

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dan Pola Konsumsi Tablet Tambah Darah Terhadap Anemia di SMA Sekitar Talaga Bodas Bandung Tahun Ajaran 2015/2016

Relation Between Knowledge of Female Teenagers About Anemia and Consumption Pattern of Iron Tablet towards Anemia in High Schools Around Talaga Bodas Bandung on Academic Year 2015/2016

¹Agnita Putri Fadhilah, ²Dadi Argadireja, ³Miranti Kania Dewi

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹agnitaputrifadhilah@gmail.com, ²dargadiredja@gmail.com, ³mkaniadewi@gmail.com

Abstract. Anemia is a worldwide health problem and has high prevalence in various countries. Therefore, UNICEF recommends national nutrient action plans, included special programs to prevent and to control iron deficiency, such as by giving supplements, diet improvement, food fortification, and many other public health plans. Among those plans is socialization to improve nutrient status. The purpose of this research is to prove relation between knowledge level of female teens between 16-19 years old about anemia and relation of consumption patterns of iron tablet with anemia cases. The method used in this research is cross sectional approach, the subjects consist of 57 female teen respondents, from 16 to 19 years old in high schools around Talaga Bodas, which are selected by a sistematic random sampling. The data is taken by using the questionnaire and having the hemoglobin measured using the manual methodologies to automated analyzers. The result are: majority of the respondents have anemia with total 73,7%, majority of respondents have common knowledge about anemia with total 71,9%, and the majority of respondents never have iron tablet with total 75,4%. The result of statistical test using Chi square test shows that statistically there is a relation between knowledge of anemia and anemia status, whereas there is not a relationship between iron tablets consumption and anemic status.

Keywords: Anemia, Iron Tablet, Knowledge Level

Abstrak. Anemia merupakan permasalahan kesehatan yang mendunia dan memiliki prevalensi yang tinggi di berbagai negara di seluruh dunia. Untuk itu UNICEF merekomendasikan rencana aksi nasional gizi yang mencakup program khusus untuk mencegah dan mengendalikan defisiensi zat besi termasuk diantaranya pemberian suplemen, perbaikan diet, fortifikasi pangan, dan langkah-langkah kesehatan masyarakat. Langkah-langkah kesehatan masyarakat yang dapat dilakukan diantaranya melalui penyuluhan untuk memperbaiki status gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri usia 16-19 tahun tentang anemia dan pola konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*, subjek penelitian terdiri dari 57 responden remaja putri usia 16-19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas yang dipilih secara *sistematic random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan kadar hemoglobin dengan menggunakan *manual methodologies to automated analyzers*. Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden menderita anemia yaitu sebesar 73,7%; memiliki tingkat pengetahuan sedang yaitu sebesar 71,9%; dan tidak pernah mengkonsumsi tablet tambah darah yaitu sebesar 75,4%. Hasil uji statistik menggunakan *chi square test* menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan status anemia, namun tidak terdapat hubungan antara konsumsi tablet tambah darah dengan status anemia.

Kata Kunci : Anemia, Tablet Tambah Darah, Tingkat Pengetahuan

A. Pendahuluan

Anemia secara fungsional didefinisikan sebagai penurunan jumlah massa eritrosit (*red cell mass*) sehingga eritrosit tidak dapat memenuhi fungsinya untuk membawa oksigen dalam jumlah yang cukup ke jaringan perifer. Berdasarkan data WHO (2011) diketahui bahwa 29% (496 juta) dari wanita yang tidak hamil dan 38% (32.400.000) dari ibu hamil yang berusia 15–49 tahun menderita anemia. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga dibutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak. Prevalensi anemia yang tinggi di kalangan remaja jika tidak tertangani dengan baik akan berlanjut hingga dewasa dan berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu, bayi lahir prematur, dan bayi dengan berat lahir rendah. Untuk itu UNICEF merekomendasikan rencana aksi nasional untuk gizi. Di negara-negara dengan kejadian anemia kekurangan zat besi yang tinggi, aksi nasional tersebut harus mencakup program khusus untuk mencegah dan mengendalikan defisiensi zat besi termasuk diantaranya pemberian suplemen, perbaikan diet, fortifikasi pangan, dan langkah-langkah kesehatan masyarakat. Langkah-langkah kesehatan masyarakat yang dapat dilakukan diantaranya melalui penyuluhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan angka kejadian anemia pada remaja putri di SMA sekitar Talaga Bodas Bandung ?” dan “Apakah terdapat hubungan antara pola konsumsi tablet tambah darah dengan angka kejadian anemia pada remaja putri di SMA sekitar Talaga Bodas Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui angka kejadian anemia pada remaja putri di SMA sekitar Talaga Bodas Bandung.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMA sekitar Talaga Bodas Bandung.
3. Mengetahui pola konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA sekitar Talaga Bodas Bandung.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan angka kejadian anemia pada remaja putri di SMA sekitar Talaga Bodas Bandung.
5. Mengetahui hubungan antara pola konsumsi tablet tambah darah dengan angka kejadian anemia pada remaja putri di SMA sekitar Talaga Bodas Bandung

B. Landasan Teori

Anemia merupakan keadaan di mana masa eritrosit dan/atau masa hemoglobin yang beredar tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh. Secara laboratoris, anemia dijabarkan sebagai penurunan kadar hemoglobin serta hitung eritrosit dan hematokrit di bawah normal. Anemia yang dapat diartikan sebagai kurangnya hemoglobin di dalam darah, umumnya disebabkan oleh menurunnya jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin dalam sel.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari seseorang, yang hanya menjawab pertanyaan atau menjawab apa sesuatu itu, misalnya apa air, apa manusia, apa alam, dan sebagainya. Pengertian lain tentang pengetahuan adalah hasil “tahu” dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek

tertentu.

Anemia defisiensi besi terjadi ketika zat besi yang disimpan dalam tubuh terlalu rendah untuk mendukung produksi normal sel darah merah. Tidak memadainya zat besi, gangguan penyerapan zat besi, perdarahan, atau kehilangan zat besi tubuh dalam urin mungkin menjadi penyebabnya. Keseimbangan besi dalam tubuh biasanya diatur dengan hati-hati untuk memastikan bahwa besi yang cukup diserap dalam rangka untuk mengkompensasi kehilangan zat besi dalam tubuh. Anemia, seperti demam, adalah tanda yang memerlukan penyelidikan untuk menentukan etiologi yang mendasari.

Ketidaktahuan ini menjadi masalah bagi remaja putri, salah satunya adalah remaja putri tidak mengetahui cara pencegahan serta pengobatannya dengan pengkonsumsian suplemen besi yaitu tablet tambah darah. Pada tingkat aplikasi dari pengetahuan, seseorang dapat menggunakan pengetahuannya atau mengaplikasikannya pada situasi apapun. Sehingga cara mencegah atau pun mengobati dari anemia itu dapat menurunkan kejadian anemia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 berdasarkan status anemia dapat dijelaskan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 Karakteristik Remaja Putri Usia 16–19 Tahun di SMA Sekitar Talaga Bodas Tahun Ajaran 2015/2016 Berdasarkan Status Anemia

Status Anemia	Jumlah (n)	%
Tidak anemia	15	26.3
Anemia	42	73.7
Total	57	100.0

Tabel 2 Karakteristik Remaja Putri Usia 16–19 Tahun di SMA Sekitar Talaga Bodas Tahun Ajaran 2015/2016 Berdasarkan Variabel Anemia

Variabel	
Kadar Hb (mg/dL)	
Rerata (SD)	10,58 (2,39)
Median	10,30
Minimum	7
Maximum	16,40

Tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan bahwa rerata kadar Hb pada remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 adalah $10,58 \pm 2,39$ mg/dL, kadar Hb paling rendah 7 mg/dL dan kadar Hb paling tinggi 16,40 mg/dL. Berdasarkan tabel di atas juga terlihat bahwa sebagian besar remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 menderita anemia yaitu sebanyak 42 orang (73,7%).

Gambaran tingkat pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri usia 16-19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja Putri Usia 16–19 Tahun di SMA Sekitar Talaga Bodas Tahun Ajaran 2015/2016

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	%
Baik (>80%)	4	7,0
Cukup (60-79,9%)	41	71,9
Kurang (<59,9%)	12	21,1
Total	57	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas memiliki tingkat pengetahuan sedang yaitu sebanyak 41 orang (71,9%).

Gambaran karakteristik remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 berdasarkan pola konsumsi tablet tambah darah dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Gambaran Karakteristik Remaja Putri Usia 16–19 Tahun di SMA Sekitar Talaga Bodas Tahun Ajaran 2015/2016 Berdasarkan Pengalaman Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Konsumsi TTD	Jumlah (n)	%
Tidak Pernah	43	75,4
Pernah	13	22,8
Ya	1	1,8
Total	57	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 tidak pernah mengonsumsi tablet tambah darah yaitu sebanyak 43 orang (75,4%).

Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan status anemia dengan pada remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Status Anemia dengan pada Remaja Putri Usia 16–19 Tahun di SMA Sekitar Talaga Bodas Tahun Ajaran 2015/2016

Tingkat Pengetahuan	Status Anemia			Nilai p ^{*)}
	Tidak anemia	Anemia	Total	
	n (%)	n (%)	n (%)	
Baik	3 (75,0)	1 (25,0)	4 (100)	0,003
Cukup	12 (29,3)	29 (70,7)	41 (100)	
Kurang	0 (0,0)	12 (100)	12 (100)	

*) *Chi Square Test*

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa remaja putri 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 dengan tingkat pengetahuan baik yang menderita anemia sebesar 1 orang (25%), sedangkan remaja putri usia 16–19 tahun dengan tingkat pengetahuan kurang yang menderita anemia sebesar 12 orang (100%).

Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh remaja putri usia 16-19 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengalami anemia. Hasil uji statistik menggunakan *chi square test* pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan tentang anemia dengan status anemia pada remaja putri usia 16-19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai $p=0,003$ (nilai $p < 0,05$).

Hubungan antara pola konsumsi tablet tambah darah dengan status anemia dengan pada remaja putri usia 16-19 tahun di SMA tahun ajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Hubungan Antara Pola Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Usia 16-19 Tahun di SMA Sekitar Talaga Bodas Tahun Ajaran 2015/2016

Pola Konsumsi Tablet Tambah Darah	Status Anemia			Nilai p ^{*)}
	Tidak anemia	Anemia	Total	
	n (%)	n (%)	n (%)	
Ya	0 (0)	1 (100)	1 (100%)	0,687
Pernah	4 (30,8)	9 (69,2)	13 (100,0)	
Tidak	11 (25,6)	32 (74,4)	43 (100,0)	

*) *Chi Square Test*

Berdasarkan tabel 6 didapatkan informasi bahwa remaja putri usia 16-19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 yang menderita anemia lebih banyak pada remaja yang tidak pernah konsumsi tablet tambah darah (74,4%) dibandingkan yang pernah konsumsi tablet tambah darah (69,2%). Namun hasil uji statistik menggunakan *chi square test* pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara konsumsi tablet tambah darah dengan status anemia pada remaja putri usia 16-19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai $p=0,687$ (nilai $p > 0,05$).

Pada penelitian ini, mayoritas remaja putri usia 16-19 tahun menderita anemia yakni sebanyak 42 orang (73,7%). Hal tersebut sesuai dengan data Riskesdas (2013) yang menunjukkan bahwa secara nasional proporsi anemia pada perempuan sekitar 21,7% dan 18,4% terjadi pada usia 15-24 tahun. Hal ini dapat terjadi dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga dibutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak. Selain itu ketidakseimbangan asupan zat gizi juga menjadi penyebab anemia pada remaja.

Kebutuhan harian besi dipengaruhi oleh beberapa status fisiologis, termasuk menstruasi dan pertumbuhan. Selama menstruasi wanita dapat kehilangan sekitar 0,8 mg besi perhari. Panjang waktu saat menstruasi sangat bervariasi, beberapa wanita dapat kehilangan 1,5 sampai 2,5 mg besi perhari saat menstruasi. Selain itu, jumlah besi yang diperlukan tiap hari untuk mengkompensasi kehilangan besi dari tubuh dan untuk pertumbuhan bervariasi menurut usia dan jenis kelamin. Berdasarkan hal tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa kebutuhan zat besi paling tinggi terutama pada masa remaja dan saat menstruasi.

Pada penelitian ini juga didapatkan sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai anemia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rizky dkk yang menunjukkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia gizi besi sebagian besar berada pada kategori pengetahuan sedang. Hal ini dikarenakan

responden sudah mendapatkan informasi-informasi tentang anemia dari media elektronik, cetak, internet. Selain itu, guru, keluarga dan teman merupakan orang terdekat bagi individu untuk mendapatkan informasi.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri dan orang lain, dalam hal ini terutama berkaitan dengan guru, keluarga, teman dan petugas kesehatan. Tingkat pengetahuan yang baik dari remaja putri usia 16–19 tahun dipengaruhi salah satunya oleh peran aktif dari petugas kesehatan setempat yang rutin mengadakan kegiatan untuk remaja, seperti penyuluhan, pemeriksaan hemoglobin dan mengenai hal-hal yang harus dilakukan pada remaja putri dalam masa pertumbuhannya.

Pada penelitian ini jika dikaitkan antara tingkat pengetahuan dengan status anemia didapatkan bahwa remaja putri usia 16–19 tahun dengan tingkat pengetahuan baik dan menderita anemia sebesar 25%, sedangkan remaja putri usia 16–19 tahun dengan tingkat pengetahuan kurang dan menderita anemia sebesar 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh remaja putri usia 16–19 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan kurang seluruhnya mengalami anemia. Sesuai dengan penelitian Dewi dan Susilowati, setiap penurunan faktor pendidikan akan membawa risiko anemia sebesar 1,5 kali. Umumnya remaja putri dengan pengetahuan yang cukup mengenai anemia dapat melakukan pencegahan terhadap terjadinya anemia atau semakin parahnya kejadian anemia, melalui pengetahuan yang dimiliki remaja putri dapat melakukan berbagai cara, diantaranya memperbaiki pola gizi harian atau mengkonsumsi tablet tambah darah saat menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa sebagian besar remaja putri usia 16–19 tahun tidak pernah mengkonsumsi tablet tambah darah. Hal tersebut tidak sejalan dengan rekomendasi *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) untuk melaksanakan aksi nasional gizi di negara-negara dengan kejadian anemia kekurangan zat besi yang tinggi. Aksi nasional tersebut harus mencakup program khusus untuk mencegah dan mengendalikan defisiensi zat besi termasuk diantaranya pemberian suplemen besi. Suplemen besi umumnya diberikan dalam bentuk tablet tambah darah yang diberikan kepada wanita usia subur dan ibu hamil. Bagi wanita usia subur diberikan sebanyak 1 (satu) kali seminggu dan 1 (satu) kali sehari selama haid.

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa hanya satu responden yang mengkonsumsi tablet tambah darah secara rutin. Hal ini dapat terjadi karena ketidaktahuan remaja putri usia 16–19 tahun mengenai suplementasi besi pada remaja lelaki dan perempuan yang diberikan dengan dosis 60 mg/hari selama 3 bulan. Pemberian suplementasi besi dengan dosis 60 mg/hari secara intermiten (2 kali/minggu) selama 17 minggu pada remaja perempuan ternyata terbukti dapat meningkatkan feritin serum dan *free erythrocyte protoporphyrin* (FEP).

Pola konsumsi tablet tambah darah yang baik pada remaja putri usia 16–19 tahun dipengaruhi salah satunya oleh peran aktif dari petugas kesehatan setempat, melalui kegiatan untuk remaja, seperti penyuluhan dan rekomendasi suplementasi besi atau tablet tambah darah pada remaja putri.

Pada hasil penelitian ini jika dihubungkan antara pola konsumsi tablet tambah darah dengan status anemia pada remaja putri didapatkan bahwa remaja putri yang tidak mengkonsumsi tablet tambah darah dan tidak mengalami anemia lebih banyak daripada remaja putri yang mengkonsumsi tablet tambah darah dan tidak mengalami anemia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat remaja putri yang

mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin namun tetap mengalami anemia. Hal ini kemungkinan terjadi karena tablet tambah darah hanya dipakai sebagai terapi bagi anemia defisiensi besi, sehingga untuk anemia yang disebabkan karena adanya perdarahan, penyakit kronis atau bukan karena defisiensi besi tidak efektif jika diberikannya tablet tambah darah. Untuk terapi anemia sendiri terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya pengobatan yang diberikan berdasarkan diagnosis definitif yang telah ditegakkan terlebih dulu dan pemberian obat anti anemia tanpa indikasi yang jelas tidak dianjurkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Angka kejadian anemia pada remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 yaitu sebanyak 42 orang.
2. Tingkat pengetahuan pada remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 memiliki tingkat pengetahuan yang sedang yaitu sebesar 71,9%.
3. Pola konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016 sebagian besar tidak pernah mengonsumsi tablet tambah darah yaitu sebesar 66,7%.
4. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan status anemia pada remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016.
5. Tidak terdapat hubungan antara konsumsi tablet tambah darah dengan status anemia pada remaja putri usia 16–19 tahun di SMA sekitar Talaga Bodas tahun ajaran 2015/2016.

E. Saran

Saran Akademis

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi status anemia sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia dan pola menstruasi terhadap anemia sebagai faktor yang mempengaruhi anemia.
2. Perlu adanya penelitian secara kohort.

Saran Praktis

1. Anemia merupakan permasalahan kesehatan yang mendunia dan memiliki prevalensi yang tinggi di berbagai negara di seluruh dunia. Pada praktisi kesehatan agar meningkatkan pengetahuan mengenai anemia diharapkan remaja agar dapat lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mencegah terjadinya anemia, diantaranya penyuluhan dan konsumsi tablet tambah darah.

Daftar Pustaka

Afrilia Putri R, Syamsianah A, Mufnaetty. Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Gizi Besi Dengan Tingkat Konsumsi Protein dan Zat Besi Pada Remaja Putri di Ponpes Asy-Syarifah Desa Brumbung Kabupaten Demak. [serial di internet]. 2013 November; [dikutip 2016 April 02]; 2 (2:[9 halaman].

- Anaemia WIS. Anaemia Policy Brief. 2014;14.4(6). Available from: nutrition@who.int
www.who.int/nutrition
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar. 2013;306. –
[diunduh 8 Januari 2016]
- Bakta IM. Pendekatan terhadap pasien anemia. Buku ajar: ilmu penyakit dalam. Editor:
Aru W. Sudoyo, Bambang Setiyohadi, Idrus Alwi, Marcellus Simadribata K, Siti
Setiati. Edisi 5 jilid II. Jakarta : InternalPublising; 2009. h.1109-15
- Citrakesumasari. Anemia Gizi, Masalah dan Pencegahannya. I. Rochani S, editor.
Yogyakarta; 2012. 48 p.
- Dense M. Harmening, Clinical Hematology and Fundamental of Hemostasis, Fourth
Edition. Philadelphia: F.A. Davis Company; 2002
- Harrison's Principles of Internal Medicine. Dr. Robert S. Hillman; 2008. p. chapter 98.
Iron Deficiency and Other Hypoproliferative Anemias.
- Isniati. 2007. Wanita lebih beresiko Terkena Anemia 20 Oktober 2012. Tersedia dari:
<http://www.pemkomedan.go.id/wanita-lebih-berisiko-terkena-anemia.htm>.
- Karina DP. Artikel penelitian, Hubungan asupan zat gizi pola menstruasi dengan
kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Semarang. 2011.
- Karina, Vika dan Mochamad rachmat. 2009. Hubungan Kejadian Anemia Dengan Pola
Konsumsi, Sosial Ekonomi, Pengetahuan dan Lama Haid Siswi Kelas I SMAN 1
Kota Bogor. Prosiding Temu Ilmiah, Kongres XIV PERSAGI, 2009: 603-610.
- Lampiran Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88. Standar tablet
tambah darah bagi wanita usia subur dan ibu hamil. Menteri Kesehat Republik
Indones. 2014;1-7.
- Latifah L, Nurcahyani YD, Setyani A. status pubertas dan anemia pada remaja awal
laki-laki dan perempuan di daerah endemik gaki. Media Gizi Mikro Indonesia.
2010;1
- Notoatmojo S. Promosi kesehatan dan ilmu prilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2007. h.
139
- Permaesih D, Herman S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Remaja.
[serial di internet]. 2005 [2016 Februari 03]; 33 (4:[167-171].
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. Kesehatan Remaja Problem dan
Solusinya. Jakarta: Salemba Medika